

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1.1 Tradisi Barzanji

Tradisi barzanji merupakan suatu tradisi budaya islam lokal Indonesia dengan menjadikan Kitab barzanji sebagai sumbernya. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi merupakan setiap peninggalan masa lalu yang ada pada kita dan ikut ke dalam kebudayaan yang berlaku sekarang sehingga tradisi tidak hanya sebatas pada persoalan peninggalan sejarah, melainkan sekaligus persoalan kontribusi zaman sekarang dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda. Menurut Geerts yang dikutip oleh Fajar (2022.11) menyumbangkan pikirannya tentang tradisi bahwa hidup dengan beragama adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah kehidupan pribadi manusia. Perkembangan manusia dari zaman klasik hingga modern tidak lepas dari melakukan tradisi dan melahirkan tradisi. Geertz menafsirkan tentang adanya perkembangan dari yang klasik menuju modern.

Kitab Barzanji dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji (1126-1177 H, yang kemudian nama Barzanji dinisbahkan kepada nama penulisnya yang juga sebenarnya diambil dari nama tempat asal keturunan syekh Ja'far al-Barzanji yakni daerah Barzanji kawasan Arkad (Kurdistan). Nama tersebut menjadi populer di dunia Islam pada tahun 1920 ketika Syekh Ja'far al-Barzanji memimpin pemberontakan nasional Kurdi terhadap Inggris yang pada waktu itu menguasai Irak. Kitab yang ditulis dengan tujuan untuk membangkitkan semangat Islam dan untuk kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. serta agar

umat Islam meneladani kepribadiannya, mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau. Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade, (2016:251)

Momentum awal munculnya Al-Barzanji pun bukan dari Barzanji itu sendiri, tetapi dari seorang tokoh panglima perang Islam pada abad ke 12 bernama Sultan Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi. Salahuddin yang sadar kondisi dunia dimana kekuasaan Islam di Eropa semakin menurun, hal ini salah satunya karena keruntuhan kekuasaan di Granada (Spanyol) yang dikuasai kaum Nasrani. Ketika keadaan kekuasaan Islam semakin menurun, Salahuddin berpikir untuk bagaimana umat Islam tetap bersemangat di seluruh dunia. Maka muncullah usul dari Salahuddin Al-Ayyubi untuk mengimbau umat Islam di seluruh dunia agar dalam hari lahir Nabi Muhammad SAW. yang setiap tahun tidak terlewat begitu saja tanpa ada diperingatan tertentu, kini harus dirayakan secara beramai-ramai dan berjamaah. Bukan tanpa alasan, ini merupakan bentuk upaya panglima perang saat itu untuk menumbuhkan rasa kagum dan semangat atas sosok Nabi Muhammad SAW. Pada tahun 1184 saat maulid nabi pertama Salahuddin melakukan sayembara untuk menuliskan pujian-pujian atau riwayat baginda Nabi Muhammad SAW dalam bentuk kata-kata terindah. Abdul Fattah, Lutfiah Ayundasari (2021.52)

Ja'far Al-Barzanji menjadi pemenang pertama dari seluruh ulama dan sastrawan yang mengikuti sayembara maulid ini. Hasil karya dari Barzanji ini dikemas sangat baik dan kata-kata yang sangat indah. Ini merupakan bukti cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yang diwujudkan ke dalam sebuah bentuk karya sastra yang tidak pernah luput dalam lingkup kesejarahan

Islam. Karya sastra atas dasar penghormatan kepada Nabi ini, kemudian dikenal dengan jenis sastra *al-madaih al-nabawiyah*. *Al-madaih alnabawiyah* atau bisa disebut Madah Nabawi merupakan karya sastra Arab yang berbentuk prosa atau puisi yang bertema keagamaan dan memfokuskan kepada Nabi Muhammad SAW, dilihat dari susunan isi kitab Barzanji menceritakan bagiannya tersendiri terkait Nabi Muhammad SAW, dan keseluruhannya runtut mulai hal umum hingga detail-detail tertentu. Abdul Fattah, Lutfiah (2021:53)

Pada dasarnya kitab Barzanji merupakan karya sastra yang memuat tentang riwayat hidup Nabi Muhammad SAW, mencakup; silsilah keturunannya, tanda-tanda kelahirannya, waktu kelahirannya, keadaan saat lahir, berbagai peristiwa yang terjadi ketika dilahirkan, masa bayi, kanak-kanak hingga remaja. Kitab barzanji juga membahas tentang pernikahan Nabi Muhammad SAW. dengan Khadija, Peletakan Hajar Aswad, diangkatnya Nabi menjadi Rasul, Isra' Mi'raj, Hijrahnya Nabi ke Madinah, serta Kepribadian hingga Akhlak Nabi Muhammad SAW. Anna Rahma Syam,dkk (2016:250)

2.2 Berzanji Sebagai Identitas Sosial

Menurut Tajfel Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Menurut Hogs dan Abrams identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga yang dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain bahkan tanpa

perlu memiliki hubungan personal yang dekat mengetahui atau memiliki berbagai minat. Intan Rahmawati (2018.79)

Individu yang memiliki identitas sosial yang kuat terhadap kelompoknya, dapat mengakibatkan munculnya keinginan untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Hal tersebut juga membeli barang-barang sesuai dengan identitas kelompoknya dimana perilaku membeli barang tersebut didasarkan pada motif emosional (keinginan). Lintang Putri Pertiwi, Ending Sri Endrawat, (2019.241).

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosialnya, yang di dalamnya disertai rasa peduli, emosi maupun rasa bangga dengan terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi barzanji dalam suatu masyarakat adalah sebagai identitas sosial yang menunjukkan keberadaan masyarakat berbudaya islam, disamping tradisi yang telah mendarah daging pastilah mempunyai pengaruh baik itu positif ataupun negatif terutama pengaruh barzanji terhadap ketepatan waktu sholat sebagai kewajiban bagi setiap muslim.

2.3 Keikutsertaan Dalam Barzanji

Keikutsertaan memiliki arti kesertaan berasal dari kata serta dan partisipasi. Kesertaan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga kesertaan dapat menyatakan nama seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibentuk. Keikutsertaan berarti perihal ikut serta, tindakan ikut serta, dan partisipasi. Mohamad Dandy Kusumo (2021.21) . Dalam Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia,

ikut serta berarti berpartisipasi, berperan serta, mengikuti, terlibat, turut. Sedangkan keikutsertaan berarti kesertaan, keterlibatan, kontribusi, partisipasi, peran serta. Depdiknas (2009.235)

Mochamad dandy (2021.24) keikutsertaan memiliki beberapa unsur, yaitu keterlibatan anggota dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta inisiatif dan kreatifitas anggota dalam kegiatan tersebut. Keikutsertaan juga dapat dimaknai dengan partisipasi yang berarti pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Pengertian partisipasi menurut Moelyarto Tjokrowinoto yang dikutip oleh Suryosubroto (2009) bahwa partisipasi adalah “penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi tercapainya tujuan-tujuan, bersama bertanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Menurut Keith Davis dan John W. Newstrom, ada gagasan penting dalam definisi ini, yakni keterlibatan mental dan emosional, motivasi, dan menerima tanggung jawab. Partisipasi lebih menitikberatkan keterlibatan mental dan emosional yang bersifat psikologis dibandingkan fisik. Hal ini berarti tidak hanya keterampilan yang terlibat, namun perasaan juga ikut terbawa dalam partisipasi. Arief Budi Hernawan (2013.12)

Barzanji dalam pelaksanaannya juga memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah

a. Meningkatkan semangat kecintaan dan pengamalan nilai kesalehan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswatun hasanah* yang patut dicontoh oleh masyarakat masa kini. Dalam hal ini, terdapat transfer nilai-nilai luhur yang bisa diambil dari sosok Nabi untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Merekatkan *ukhuwah islamiyah* diantara umat muslim, karena pergelaran berzanji sendiri selalu melibatkan banyak orang dan massa, melihatnya juga banyak sehingga disamping mendapatkan nilai edukasi dari pembacaan tradisi *berzanji* serta meningkatkan interaksi antar sesama masyarakat.

c. Meningkatkan amalan ibadah tertentu bagi individu yang senantiasa membaca *berzanji* di setiap waktu senggangnya karena *berzanji* secara langsung menuntun seseorang untuk mengamalkan salah satu poin dalam rukun iman yakni kepada Rasul dan Nabi Allah. M. faisal (2019.66)

Keikutsertaan anggota grup *barzanji* tidak akan terwujud tanpa adanya motivasi, baik itu motivasi dari dalam maupun dari luar dirinya. Motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan. Mochamad dandy kusuma (2021.28). Motivasi berasal dari kata lain "*Movere*" yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah. David Mohamad Hatta (2020.27)

Muhibbin Syah mengkategorikan motivasi sebagai salah satu faktor dalam mempengaruhi aktivitas seseorang. Motivasi dibedakan menjadi dua macam yaitu Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah sesuatu motif yang tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri

individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh, seseorang yang belajar karena ingin meraih tujuannya yaitu menjadi terdidik, pintar, dan berprestasi. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan. Jadi motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial. Motivasi ekstrinsik adalah bentuk motivasi yang di dalam aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak menjadi rajin mengerjakan tugas karena akan mendapatkan hadiah dari orang tuanya.

David mohamad hatta (2020.163)

2.4 Perilaku Keagamaan

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (Kemendikbud RI). Perilaku disini menyangkut hal yang disadari maupun yang tidak disadari. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Sigmund Freud yang menggambarkan kehidupan individu seperti sebuah gunung es yang melayang-layang dipermukaan laut. Sebagian besar dari gunung es itu berada di bawah permukaan air, hanya sedikit bagian dari gunung es itu yang timbul di atas permukaan air. Bagian yang tersembunyi itu oleh Freud diumpamakan sebagai kesadaran atau hal-hal yang dapat disadari, bagian yang tenggelam diumpamakan sebagai ketidaksadaran atau hal-hal yang tidak disadari. Menurut Sigmund Freud, bahwa dalam hidupnya seorang individu tidak pernah berhenti melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan-kegiatan individu mungkin dilakukan dengan

sadar, tetapi mungkin juga setengah sadar atau bahkan tidak sadar. Abudin Nata (2018.331-332).

Definisi Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Keagamaan berasal dari kata dasar agama. Agama dalam arti teknis *religion* (bahasa Inggris), *relegere* (bahasa Latin), *Religie* (bahasa Belanda), *Din* (bahasa Arab), dan Agama (bahasa Indonesia). dari segi etimologi, agama itu berasal dari dua kata dalam bahasa sansekerta yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau, sehingga agama berarti tidak kacau. Lebih jelas lagi kata agama itu adalah teratur, beres. Jadi yang dimaksud kata agama itu ialah: peraturan. Yang dimaksud di sini ialah suatu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang ghaib, ataupun yang mengenai budi pekerti, pergaulan hidup bersama dan lainnya. Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut. Ahmad Asir (2021 para 3)

Berdasarkan Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku keagamaan adalah segala tindakan atau tanggapan yang individu terhadap lingkungannya baik berupa tingkah laku, tindakan, maupun aktivitas, baik yang

disadari ataupun tidak disadari yang berhubungan dengan agama atau keyakinan terhadap Tuhan. David mohamad hatta, (2020.31)

2.4.1 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan pemuda. Faktor tersebut ada yang berasal dari dalam (faktor internal) dan yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang terdapat dalam diri individu yang diperoleh dari hasil keturunan atau karena interaksi keturunan dengan lingkungan. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang diterima seseorang dari lingkungannya.

Faktor Internal yang mempengaruhi perilaku keagamaan diantaranya:

a. Keturunan

Pengaruh keturunan ini bisa tampak pada segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan individu. Ciri, sifat, dan kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya, dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya. Secara heredity, seorang individu memulai kehidupannya sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan antara sel dari ayah (sperma) dengan sel dari ibu (sel telur). Beberapa saat setelah terjadi pertemuan antara kedua sel tersebut berlangsunglah proses penurunan sifat. Abudin Nata (2018.334)

b. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan lingkungan. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologo dua karakter.

Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan. Surawan dan Mazrur (2020:60)

c. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Menurut Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf, kejiwaan, dan kepribadian. Kondisi kejiwaan yang bersumber dari *neurose* ini menimbulkan gejala kecemasan *neurose*, *absesi*, dan kompulsi dan amnesia. Barangkali, banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar. Tetapi, yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan. David mohamad hatta (2020:33)

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keagamaan diantaranya:

a. Lingkungan Masyarakat

Menurut Akmal Hawi masyarakat adalah “kumpulan individu dan kelompok yang diikuti oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama”. Manusia berdasarkan tabiat penciptaan dan pertumbuhannya adalah makhluk sosial, termasuk di dalamnya anak usia puber. Oleh karena itu berbagai bentuk perilaku dan moral yang berlaku di dalam suatu masyarakat bisa berpindah ke dalam diri pemuda disebabkan efektifitas pengaruh publik terhadap individu. Secara umum setelah menginjak usia sekolah sebagian besar waktu pemuda dihabiskan dilingkungan masyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat

dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Surawan dan Mazrur (2020.60)

b. Lingkungan Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman dan panduan moral, tempat bereksperimen, dan setting untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orang tuanya. Dia berupaya keras untuk bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan, dan kesetiiaannya. M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi (2007.172). Berkaitan dengan menjalankan aktivitas-aktivitas agama, beribadah dan sebagainya biasanya seseorang sangat dipengaruhi oleh teman-temannya. Misalnya ibu-ibu yang ikut dalam kelompok yang tidak sembahyang, atau tidak peduli terhadap ajaran agama, akan mau mengorbankan sebagian dari keyakinannya, demi mengikuti kebiasaan teman-teman sebayanya. Fungsi teman sangatlah penting, karena ia akan mempengaruhi kepribadian, perilaku dan sikap seseorang. Muhyiddin Abdusshomad (2007.19)

Sehingga dari hal ini pengaruh konformitas dalam suatu kelompok bisa juga terjadi yang kemudian akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakannya. konformitas yaitu orang atau organisasi agar orang lain menampilkan tindakan tertentu pada saat pihak lain tidak ingin menampilkannya. David dkk dalam Mulia Sartika, Hengki Yandri (2019.10).

Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tertentu. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2002) menyatakan bahwa konformitas adalah kesesuaian sikap dan perilaku dengan nilai dan kaidah yang berlaku. Sedangkan menurut beron, branscombe, brine konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma sosial.

Norma sosial dapat berupa *injusyive norm* hal yang harusnya kita lakukan atau *deskriptive norm* yaitu apa yang kebanyakan orang lakukan. *injusyive norm* biasanya dinyatakan secara eksplisit (tegas) misalnya di dalam sebuah kelompok individu harus menggunakan pakaian tidak rapi. *deskriptive norms* biasanya berfikir implicit (tidak dinyatakan tegas) misalnya menghormati orang tua dengan sikaap sopan . Sarwanto Dan Eko dalam Mulia Sartika, Hengki Yandri (2019.11). Ketika seseorang tidak mampu untuk memenuhi standar masyarakat akan muncul tekanan terhadap dirinya, yang dapat disebabkan oleh apa yang dilakukan dan atau ditanyakan orang lain terhadapnya, atau dalam kasus terburuk mungkin akan timbul perasaan seperti diasingkan dan tidak diakui keberadaannya. Ketika hal ini terjadi tentu berdiam diri hanya akan memperburuk kondisi orang tersebut, oleh karena itu untuk dapat diakui oleh masyarakat salah satu hal yang dapat dilakukan adalah merubah pola pikir dan perilaku agar serupa dengan orang lain.

Myers dalam Hidayat Fenny Febrianty (2021) menyebutkan bahwa perubahan perilaku atau kepercayaan sebagai hasil dari tekanan kelompok

yang meliputi dua aspek yaitu pemenuhan dan penerimaan dengan sebutan konformitas. Pemenuhan berarti melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak diinginkan atau dengan kata lain kepatuhan sedangkan penerimaan yaitu meyakini dan juga melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan tekanan social.

Bentuk-bentuk konformitas terbagi menjadi tiga yaitu;

1. Pemenuhan (*Compliance*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang tidak dilandasi keinginan kita atau bukan karena kita menyukai hal tersebut.
2. Kepatuhan (*Obedience*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh perintah yang tegas.
3. Penerimaan (*Acceptance*), yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan yang disebabkan oleh keyakinan akan kebenaran tentang sesuatu sesuai dengan persepsi kelompok, contohnya kita mungkin akan berolahraga karena meyakini seperti kebanyakan orang bahwa olahraga itu sehat.

Seorang yang konformitas terhadap kelompoknya jika perilaku individu didasaskan pada harapan kelompok atau masyarakat. Dasar-dasar yang menyebabkan. Seseorang yang konformitas terhadap kelompoknya jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Sumiar & Miyuntari dalam mulia sartika dan henki yandri (2019.23)

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konformitas yaitu;

1. Pengaruh dari orang yang disukai, yang berarti perasaan suka terhadap seseorang akan membuat kita mengikuti kepercayaan atau perilaku orang tersebut.
2. Kekompakan kelompok, yang berarti semakin kohesif atau kompak suatu kelompok maka akan semakin kuat untuk mempengaruhi satu sama lain.
3. Norma sosial deskriptif dan injungtif, yang berarti norma yang berlaku dalam masyarakat juga akan mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Bayu Rizkia Hidayat dan Fenny Febrianty (2021.25)

2.5 AHLAK

2.5.1 Ahlak Kepada Allah

a. Berdoa

Secara umum, doa adalah memohon dan meminta kepada Sang Pencipta dengan mengucapkan lafadz yang diinginkan dan dengan menjalankan persyaratan yang telah ditentukan, memohon sesuai dengan yang diinginkan, dan meminta agar dilindungi oleh Sang Pencipta. Di sini, maksud dari doa adalah sebuah tindakan spiritual yang berisi permohonan kepada Sang Pencipta Tiara Novita Sari dkk (2023.69). Doa adalah suatu aktifitas yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Dengan berdoa manusia mencurahkan segala harapannya kepada Tuhan yang merupakan suatu Dzat yang dianggap sebagai maha mampu atas seagalanya dan dijadikan sebagai tempat berlindung memita. Umar (2019.51). Doa merupakan salah satu syariat yang mesti diamalkan oleh setiap muslim. Doa merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji kepada Allah SWT.

Nilai akhlak kepada Allah berupa doa dalam kitab *Al Barzanji* dapat dijumpai sebagai berikut:

وَاسْتَمْنِحُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يَصْنُ الْعِثْرَةَ الطَّائِرَةَ النَّبَوِيَّةَ
وَاسْتَجِدُّوْ بِدَايَةِ لِسُلُوْكَ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْلِيَّةِ

Artinya : *Dan aku memohon pemberian Allah SWT berupa keridloan yang husus untuk para keluarga Nabi SAW yang suci. Dan saya memohon hidayah, agar kita semua dapat menempuh jalan yang sudah jelas dan terang. (Zuhri, 2012:9).*

Kitab barzanji juga memuat doa untuk meminta perlindungan dari sifat-sifat yang tercela. Adapun doa tersebut adalah sebagai berikut.

Artinya : *Karena Engkau telah menyelamatkan kami dari penjara hawa nafsu dan penyakit hati. Dan selamatkan kami dari segala kegelapan hati dan bencana. Dan jangan tempatkan kami di antara orang-orang yang mengikuti hawa nafsu. Bakri basir (2017. 34)*

Berdoa merupakan ahlak kepada Allah untuk meminta perlindungan dari sifat tercela. Sehingga dari itu tidak mengikuti hawa nafsu merupakan ahlak yang terpuji. Shalat awal waktu merupakan ahlak terpuji karena mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya. Menjaga shalat dan senantiasa melaksanakan di awal waktu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Keji adalah perbuatan yang sangat buruk dan juga mencakup berbagai macam dosa besar sedangkan mungkar adalah segala perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah serta bertentangan dengan nilai-nilai agama dan norma masyarakat. Hussein Hartati (2021.45).

Menjaga shalat awal waktu merupakan usaha untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berdoa kepadanya. Berdoa berarti memohon pemberian hidayah dari Allah untuk menempuh jalan yaitu hukum-hukum syariat yang beramal dengannya menjadi sebab sampai kepada surga dan jalan-jalan itu merupakan jalan yang jelas yang terbuka dari sebuah kesamaran. Nawawi mengatakan, "Dan memohon perlindungan kepada Allah SWT dari kesesatan yaitu lawan dari kebenaran ditempat-tempat kesalahan dan jalan-jalan menuju kesalahan". Untuk itu, nilai akhlak kepada Allah berupa doa, walaupun secara kualitas doa disejajarkan dengan setengah ibadah wajib, tapi dari segi substansinya doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan kepada Sang Pencipta. Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan (2019.53)

Shalat yang dilakukan terdiri dari kumpulan doa, mulai dari awal takbir sampai salam. Makanya tidak salah kalau Rasullulah mengatakan bahwa doa adalah ruhnya ibadah. Tanpa doa ibadah tidak akan punya arti apa-apa. Secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai-nilai egoisme kemanusiaan yang selalu identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai zat pengatur. Keberhasilan selalu diidentikkan dengan kecerdasan kognitif semata, kesuksesan selalu dipahami sebagai jerih payah sendiri, disinilah celah tipuan. Resti Ayu Nisa dan Sholeh Hasan (2019.53)

Secara fungsional pengaruh doa terhadap suatu usaha yang dilakukan manusia yaitu sebagai berikut

1. memudahkan terwujudnya usaha yang telah menjadi harapan atau cita-cita. Kemudahan terwujudnya doa bagi usaha yang dilakukan oleh manusia harus disertai terhadap pelaksanaan terhadap perintah-perintah Allah dengan keimanan yang benar, taat serta menjauhi apa yang dilarang Allah. Sebab doa merupakan bentuk dari ibadah kepada Allah dan manusia bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya akan memudahkan segala hal dan urusanya
2. memberikan kekuatan dan keyakinan untuk meraih keberhasilan meski harus dilalui dengan adanya kegagalan.
3. menghilangkan rasa putus asa dalam jiwa manusia sebab manusia diperintahkan untuk berusaha dengan segala kemampuannya.
4. memberikan pengaruh nilai tinggi terhadap usaha yang dilakukan sebab. Berdoa merupakan bentuk sinergi perasaan manusia berdekatan dengan Allah dalam kehidupan sehari-harinya.
5. menumbuhkan rasa optimis dalam kehidupan manusia dengan cara menyeimbangkan antara harapan, doa dan usaha sesuai dengan ketentuan Allah.
6. memberikan dampak kebahagiaan bagi hasil yang telah diusahakan dengan cara bersyukur kepada Allah. Sebab berdoa dapat membahagiakan manusia terhadap semua hasil usaha yang telah dicapainya. Ahmad fauzan (2022.69)

Anggota grup barzanji desa olo'onua melaksanakan barzanji yang dalam pelaksanaannya diakhiri dengan berdoa. Sehingga diharapkan dapat membawa ketenangan dan ketentraman dalam hidup selalu menjaga shalat awal waktu.

b. Tawakal

Salah satu bentuk nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Al Barzanji* adalah tawakal. Amin (2006:53) menjelaskan, "Tawakal berasal dari bahasa Arab *تَوَكَّلَ* berarti mewakilkan atau menyerahkan. Tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan". selain pengertian tersebut, Al Jauziah (2012:73) menjelaskan: Tawakal adalah amalan dan *ubudiyah* hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, tsiqah terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala kecukupan bagi dirinya dengan tetap melaksanakan sebab-sebab atau faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Ajaran tawakal merupakan salah satu bentuk nilai akhlak kepada Allah SWT yang terdapat pada kitab *Al Barzanji* sebagaimana terdapat pada kalimat berikut:

وَاسْتَعِينُ بِقَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقَدْ تَوَكَّلْتُ بِاللَّهِ
فَأَنْتَ لِحَوْلِ اللَّهِ قَوِيٌّ

Terjemah: *Dan aku minta tolong dengan kekuatan Allah Ta'ala yang sangat kuat
Karena tiada daya dan upaya selain dengan Allah SWT (Zuhri,
2012:10).*

Berkaitan nilai tawakal pada kitab *Al Barzanji* tersebut, Nawawi menjelaskan pengertian tawakal sebagai berikut: Dan aku meminta pertolongan dengan kekuasaan Allah dan kekuatan yang sempurna, maka sesungguhnya tidak ada daya untuk menghindari dari maksiat dan tidak ada kekuatan untuk melakukan taat kecuali atas perlindungan dan pertolongan-Nya. Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *Azza wa Jalla*, membersihkan

dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menapaki kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT. untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah SWT. Al Ghazali, mengaitkan tawakal dengan tauhid dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. Tawakal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, rida, ikhtiar, sabar, dan doa. Tawakal merupakan kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah *kemudharatan*, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat. Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan (2019:55)

c. Cinta Kepada Allah

Cinta kepada Allah merupakan bentuk manifestasi keridhaan manusia kepada Allah sebagai Tuhan yang patut disembah. Nilai cinta kepada Allah pada kitab *Al Barzanji* dapat dicermati pada kalimat berikut:

أَبْ تَدِيُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ
مُسْتَدِيرًا فَتِ يَضْنَ الْبَرْكَاتِ عَلَيَّ مَا أَنَا لَوْ وَأَوْلَهُ
وَأَنْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَائِعَةً هَيَّئَةً

Terjemah: *Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Aku memulai membacakan (kitab ini) dengan menyebut*

Nama Dzat Tuhan yang Maha Tinggi. Seraya memohon limpahan berkah dan restu-Nya atas apa yang telah saya peroleh. Dan saya memanjatkan puja dan puji, dengan puji-pujian yang tiada hentiny.
(Zuhri, 2012:7).

Bait isi kitab *Al Barzanji* tersebut, Syekh Ja'far memulai penulisan yakni penulisan tentang kisah kelahiran Nabi, perjalanan hidup dan semua yang mencakup tentang Nabi Muhammad SAW. dengan menyebut zat yang tinggi drajat-Nya dengan segala sifat yang sempurna. Nawawi menjelaskan, "Allah telah menganugerahi keberkahan kepada sesuatu yang dikehendaki dan tidak dikehendaki dan diiringi dengan memuji kepada Allah SWT dengan lisan dan seluruh anggota badan atas segala kemudahan yang menggembirakan." Hal tersebut menunjukkan bahwa syekh Ja'far memulai penulisan kitab dengan menyebut nama Allah serta puji-pujian kepada-Nya dengan harapan mendapat keberkahan dari kitab yang ditulis yaitu kitab *Al Barzanji*. Selain itu, dengan mengucapkan *basmallah* akan dapat menyempurnakan keberkahan pada setiap amal seorang hamba.

Sehingga dari itu nilai akhlak dalam bait kitab *Al Barzanji* syekh Ja'far mengajarkan kepada umat Islam agar memulai segala sesuatu amal dengan menyebut Allah SWT. terutama berkaitan dengan konteks dunia pendidikan. Selama proses kegiatan belajar mengajar baik guru ataupun siswa harus sama-sama memulai pembelajaran dengan berdoa minimal membaca *bismillahirrahmanirrahim* dan menutup pembelajaran dengan mengucapkan

hamdallah, sehingga dengan hal itu bisa menjadi sebab keberkahan ilmu yang telah diperoleh. Resti Ayu Nisa, Sholeh Hasan (2019:53)

2.5.2 Ahlak Kepada Sesama

Sedangkan akhlak sesama manusia terdiri dari :

a. Ahlak Kepada Rasul

Disamping akhlak kepada Allah SWT, setiap muslim juga harus berakhlak kepada Rasulullah SAW. Meskipun Rasulullah SAW sudah wafat dan umat Islam sekarang tidak berjumpa dengan beliau, namun keimanan kepadanya membuat umat Islam harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kepada Allah SWT membuat umat Islam harus berakhlak baik kepada-Nya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa diwujudkan dalam bentuk lahiriah atau jasmaniah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya. Nilai akhlak kepada Rasul SAW pada kitab *Al Barzanji* terdapat pada kalimat berikut:

عَطِّيرَ اللَّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيمِ بِعَرَفِ شَدِيٍّ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيمٍ
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى

Terjemah : *Semoga Allah mengharumkan dan mewangikan kubur-nya (Nabi) yang mulia, dengan keharuman wangi-wangian shalawat dan salam sejahtera. Ya Allah, berilah shalawat dan salam serta berkah atas Nabi SAW (Zuhri, 2012:10).*

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Bentuk aktualisasi akhlak manusia terhadap diri sendiri berdasarkan sumber ajaran Islam adalah menjaga harga diri, menjaga makanan

dan minuman dari hal-hal yang diharamkan dan merusak, menjaga kehormatan seksual, mengembangkan sikap berani dalam kebenaran serta bijaksana. Assegaf, Abd. Rahman (2005.182)

c. Akhlak Dalam Keluarga,

Akhlak Dalam Keluarga yaitu akhlak yang pada prinsipnya terbagi kepada beberapa bentuk. *Pertama*, akhlak kepada orang tua. *Kedua*, akhlak kepada anak sebagai keturunan dari orang tua yang merupakan bagian dari darah daging orang tua.

d. Akhlak kepada orang lain

Akhlak kepada orang lain yaitu akhlak terhadap tetangga. Walaupun memang harus diakui bahwa dimensi akhlak kepada orang lain, bukan saja tetangga tetapi juga manusia lain yang tidak seagama, seperti akhlak pemerintah kepada rakyatnya dan akhlak rakyat kepada pemimpinnya. Ahmad Mahmud (2017.65).

2.6.1 Pengertian Ibadah Shalat

Ibadah adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhoaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Sholat merupakan bentuk ibadah dalam menyembah Allah dan mengingat Allah serta merupakan tiangnya agama. Ibadah sholat juga merupakan rukun islam. Sholat adalah ibadah yang sangat penting bagi orang islam. Jika shalat dapat dikerjakan dengan benar maka dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Shalat merupakan ibadah yang pertama

kali dihisab di akhirat. Dwi Anjani Dkk (2021.85) Adapun beberapa ayat tentang perintah shalat diantaranya surah an-Nisa yaitu:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemah : “*Sungguh, sholat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*” Departemen Agama RI, (2013.128)

Surah al-Maun Allah berfirman :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ , الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Terjemah : “*maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya*” Departemen Agama RI (2013.910)

2.6.2 Keutamaan Shalat Awal Waktu

Shalat merupakan kewajiban yang juga dalam pelaksanaannya memiliki banyak keutamaan jika dikerjakan diawal waktu atau ketika mendengar kumandang adzan menyadari bahwa telah masuk waktu shalat, maka segera bergegas mempersiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan shalat. Sebab ada banyak keutamaan bagi seseorang muslim yang bisa melaksanakannya diawal waktu.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا” , قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ”بِرُّ الْوَالِدَيْنِ” , قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya “*Dari Abdullah Ibnu Mas'ud Rhadiyallallahu anhu berkata, 'Aku bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang amalan apakah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala? Beliau menjawab, "Sholat pada waktunya." Kemudian apa? Beliau menjawab, "Berbuat baik kepada kedua orangtua". Kemudian apa? Beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah."* (HR Bukhari dan Muslim) dalam Nashi Nasrullah (2021).

Dengan mengetahui keutamaan shalat diawal waktu, maka hal ini bisa menjadi motivasi untuk shalat tepat waktu. Nah, berikut ini adalah keutamaan dari shalat diawal waktu :

a. Dicintai Oleh Allah SWT

Bukti seorang muslim mencintai Allah SWT adalah dengan bergegas menjalankan ibadah shalat saat waktunya sudah tiba. Jika Anda mencintai Allah SWT, maka Allah SWT pun akan mencintai Anda juga. Untuk itu, jaga shalat Anda agar Anda bisa terus rajin shalat diawal waktu. Tak ada salahnya meninggalkan segala pekerjaan saat waktu shalat telah tiba

b. Mendapatkan Balasan Surga

Balasan bagi muslim yang menyegerakan solatnya adalah surga. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Qatadah bin Rib'iy, bahwa Rasulullah SAW bersabda : Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya Aku mewajibkan umatmu solat lima waktu, dan Aku berjanji bahwa barangsiapa yang menjaga waktu-waktu shalat pasti Aku akan memasukkannya ke dalam surga, dan barangsiapa yang tidak menjaga solatnya, maka dia tidak mendapatkan apa yang aku janjikan.

c. Dosanya Akan diampuni Oleh Allah SWT

Keutamaan shalat 5 waktu diawal adalah dosanya akan diampuni oleh Allah. Sebab orang yang shalat tepat waktu adalah orang yang

memprioritaskan Allah SWT di atas segalanya, dan mengikhhlaskan waktunya untuk menghadap Allah SWT, maka dosa-dosanya akan digugurkan. Pekerjaan di dunia bisa dikejar, tapi waktu shalat yang terlewat jelas tak akan dapatkan kembali.

d. Memperoleh Pahala Kebaikan yang Amat Besar

Shalat 5 waktu diawal jelas memiliki pahala yang amat besar. Untuk itu jangan sampai Anda menyia-nyiakan kesempatan ini untuk memperoleh pahala kebaikan. Shalat lima waktu juga tidam akan menghabiskan semua waktu. Setelah selesai shalat masih bisa menyelesaikan semua kegiatan atau pekerjaan Anda.

e. Akan Mendapatkan Sembilan Macam Kemuliaan

Menyegerakan shalat 5 waktu, maka Anda akan mendapatkan sembilan kemuliaan, yaitu dicintai oleh Allah SWT, badannya akan selalu diberi kesehatan, dimanapun keberadaannya selalu dijaga oleh para malaikat, rumahnya akan selalu diberkahi, wajahnya menampakkan jati diri seorang muslim yang shalih, hatinya akan dilunakkan oleh Allah SWT, dipermudah saat akan menyeberang jembatan Shirath seperti kilat, dia akan diselamatkan Allah SWT dari panasnya api neraka, dan Allah SWT Akan menempatkannya di surga-Nya. Wahab Hasbullah (2022)

2.7 Penelitian Relevan

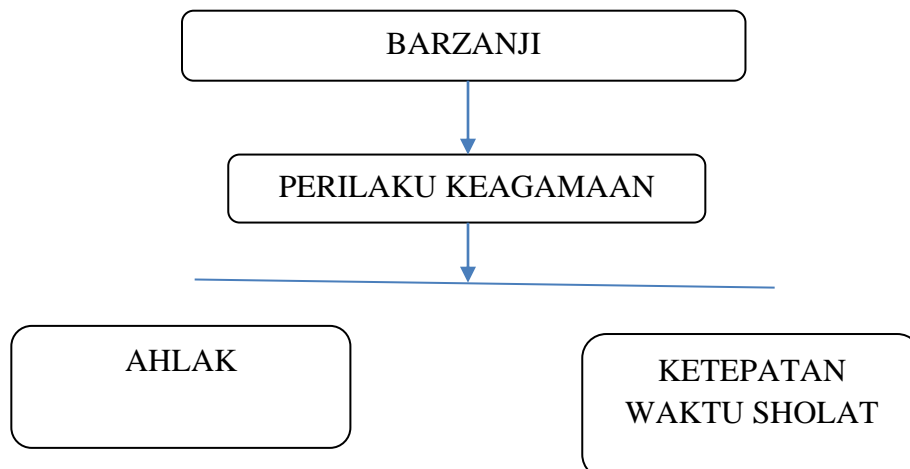
a. Ahmad Ta'rifin, *Tafsir Budaya Atas Tradisi Albarjanzi Dan Manakib*, Jurnal Penelitain Vol.7 no.2 2010. hasil dari penelitian ini yaitu Tradisi diadakan pada masyarakat kaumannya seperti pada simbolisme kain satir putih, nasi tumpeng, buah-buahan, jajan pasar dan lainnya dasarnya adalah untuk menyampaikan pesan secara halus. Perbedaan pada penelitian ini lebih berfokus pada prosesi barzanji dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu shalat serta bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari barzanji.

b. Hasim Ashori, *Tradisi Barjanzen Masyarakat Banyuwangi Kaajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Albarjanzi*, Momentum : Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Keagamaan, Vol.7, no.1 2018. hasil dari penelitian ini yaitu Penyambutan teks al-barzanji dalam tradisi lisan dalam masyarakat arab-islam dan masyarakat banyuwangi jawa timur telah melahirkan proses transformasi budaya dalam konsep geopolitik menjadi konsep geobudaya. Transformasi konsep tersebut kemudian kemudian mengembangkan pembacaan teks barzanji pada acara pernikahan, kelahiran anak, khitan, maulid nabi Saw. Dalam masyarakat banyuwangi jawa timur. penelitian tersebut mengungkapkan tradisi barzanji dari segi historisnya sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana prosesi barzanji dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu shalat serta bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari barzanji.

c. Anna Rahman Syam, *Tradisi Alberjanzi Di Kabupaten Bone Perspektif Hukum Islam*, UIN Makassar 2019. Hasil dari penelitian ini yaitu Tradisi ini dipahami oleh msyarakat bone sebagai tradisi yang baik sebagai wujud ungkapan rasa syukur, mengenal menambah kecintaan kepada nabi Muhammad Saw. Bertawassul dengan wasilah nabi Muhammad SAW. Agar mendapat berkah dari Allah SWT. Pada penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana prosesi barzanji dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu shalat serta bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari barzanji disamping itu penelitian juga berbeda dari lokasi ataupun waktu.

Dari uraian diatas terkait penelitian relevan tentang tradisi Barzanji dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang tafsir barzanji, sejarah maupun pelaksanaan barzanji. Dalam penelitian ini terkhusus pada masyarakat Desa Olo'onua Kecamatan Tongauna Utara Kabupaten Konawe adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi barzanji dan pengaruhnya terhadap ketepatan waktu shalat serta bagaimana dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari barzanji.

2.8 Kerangka Berfikir



Barzanji merupakan tradisi bernafaskan islam yang berisi perihal Nabi Muhammad SAW. Barzanji juga membahas tentang ahlak kepada Allah SWT yang salah satunya adalah senantiasa berdoa kepada-Nya. Manusia yang senantiasa berdoa dapat memberikan pengaruh nilai tinggi terhadap usaha yang dilakukan, sebab berdoa merupakan bentuk sinergi perasaan manusia berdekatan dengan Allah dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dari itu manusia akan berusaha untuk menjaga ahlak baik kepada Allah SWT yang salah satunya selalu menjaga shalat dan berusaha malaksanakanya diawal waktu.

